

# IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*) UNTUK MENINGKATKAN TINGKAT KEAKTIFAN DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN SEJARAH

**Irwan Abbas, Mohamad Naim**  
**S-2 Program Studi Pendidikan IPS Universitas Jember**  
**e-mail : irwanabbas@gmail.com**

**Abstrak:** Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1). Untuk mengkaji apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar pada mata pelajaran sejarah. 2). Untuk mengkaji apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah. Desain penelitian ini adalah Control group Pre-Test and Post Test design. Hasil analisis data dapat disimpulkan: 1) Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, koefisien efektivitas relatif sebesar 7,69 %. Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai keaktifan 66 di kelas konvensional, maka jika di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi  $66 + (7,69\% \times 66)$  yaitu sebesar 71,07; 2) Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah, koefisien efektivitas relatif sebesar 7,4 %. Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai 66 di kelas konvensional, maka di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi  $66 + (7,04\% \times 66)$  yaitu sebesar 70,65.

**Kata Kunci:** Kooperatif, STAD, keaktifan, Prestasi Belajar

**Abstract :** The aims to be achieved in this research are, first, to assess whether the application of cooperative learning type STAD can increase the rate of liveliness learn on the subjects of history. Second, to assessing whether the application of cooperative learning type STAD able to increase learning achievements on the subjects of history. The design of this study was with the Control Group Pre-Test and Post Test design. The results of the analysis of the data can be inferred: 1 ) the application of type STAD of cooperative learning can increase the rate of liveliness to study for students on the subjects of history, koefisien relative effectiveness of 7,69 %. So if a student receives a grade activeness 66 in a conventional classroom, the liveliness of students in the classroom with using the cooperative learning type STAD methods will rise to  $66 + (7,69\% \times 66)$  that is equal to 71,07; 2 ) the application of learning cooperative type STAD able to increase learning achievements on the subjects of history, koefisien relative effectiveness of 7.4 %. So if a student gets the value of 66 in the class conventional, the classroom using cooperative learning type STAD will increase to  $66 + (7.04\% \times 66)$  that is equal to 70.65.

**Keywords:** Cooperative, STAD, liveliness, Achievement

## PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran idealnya terjadi proses yang komunikatif dan interaktif antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru saling berinteraksi, tercipta suasana yang dialogis, saling membantu untuk mempelajari permasalahan atau berbagai materi yang dipelajari, ada interdependensi dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan sehingga semua siswa aktif produktif, dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menggairahkan (Arends, 2007b).

Praktek pembelajaran sejarah di sekolah, seringkali diperoleh kesan bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik bahkan membosankan. Guru sejarah hanya menyampaikan fakta-fakta, urutan tahun dan peristiwa. Sehingga pelajaran sejarah dirasakan siswa, hanyalah mengulangi hal-hal yang sama dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat pendidikan menengah. Metode pembelajaran yang diterapkan gurunya kurang menarik (Soewarso, 2000; Halik, 2009). Hal ini mengakibatkan pembelajaran sejarah di sekolah-sekolah menengah di Indonesia mengalami kemerosotan dari hari ke hari. Kondisi tersebut tentunya tidak boleh dibiarkan dan harus segera diatasi karena apabila hal itu berlangsung terus, maka pembelajaran sejarah tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tujuan tidak tercapai. Akibatnya nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tidak dapat dipahami dan diamalkan peserta didik. Tujuan pembelajaran menitik beratkan pada perilaku siswa atau *performance* sebagai out put yang terdapat pada siswa teramati dalam proses maupun setelah pembelajaran (Mager dalam Martinis, 2008: 1), maka jika tidak ada perubahan perilaku siswa, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan tidak mencapai sasaran.

Kondisi pembelajaran sejarah yang kurang menarik dan membosankan terjadi karena kurang memadainya kemampuan guru sejarah untuk mengembangkan strategi, metode pembelajaran sejarah. Menurut Djamarah (1996:6) salah satu strategi dasar yang penting sebagai pedoman melaksanakan pembelajaran agar berhasil sesuai yang diharapkan, diperlukan adanya pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Selama ini strategi pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode pembelajaran ceramah secara klasikal. Sistem pembelajaran yang klasikal, akan membuat siswa merasa bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru terlalu cepat sehingga mereka cenderung ketinggalan dengan teman yang pintar dalam proses menyerap pembelajaran. Di samping itu situasi pembelajarannya juga membosankan.

Banyak kalangan siswa menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini hampir selalu dirasakan sebagai upaya aktif untuk memperdalam ilmu (Sukidin dan Suranto, 2002:152). Mereka belum menemukan kesadaran untuk mengerjakan seluruh tugas-tugas sekolah. Banyak di antara siswa yang menganggap bahwa mengikuti pelajaran hanya sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi dan mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan ataupun mengasah keterampilan. Akibatnya, siswa kurang berpartisipasi, kurang terlibat dan tidak memiliki inisiatif serta kontribusi baik secara intelektual maupun

emosional. Pertanyaan dari siswa, gagasan atau pendapat jarang muncul. Kalaupun ada pendapat, hal itu jarang diikuti oleh gagasan lain sebagai respon.

Setidaknya ada tiga faktor penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yakni : (1) siswa kurang memiliki kemampuan untuk merumuskan gagasan sendiri, (2) siswa kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain dan (3) siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lain (Hamalik, 1993:8-9). Kurangnya penghargaan yang diberikan oleh teman dan guru atau struktur rewardnya tidak jelas menjadikan siswa cenderung pasif (Arends, 2007a). Kesalahan tersebut tidak bisa hanya dibebankan kepada siswa saja, tetapi yang pertama bertanggung jawab hendaknya guru. Guru terkadang secara sadar atau tidak menerapkan sikap otoriter, menghindari pertanyaan dari siswa, menyampaikan pengetahuan secara searah, menganggap murid sebagai penerima, pencatat dan pengingat saja. Oleh karena itu, guru hendaknya memiliki pemahaman yang memadai tentang peserta didik yang menjadi sasaran tugasnya.

Menurut Sudjana (1990:15) dalam proses pembelajaran intinya terletak pada kegiatan belajar para peserta didik. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar banyak dipengaruhi oleh strategi, metode pembelajaran yang digunakan guru. Oleh sebab itu pembelajaran yang baik hendaknya lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Mengembangkan metode belajar siswa aktif hendaknya tidak semata-mata menekankan aktifnya siswa dalam belajar, tetapi lebih dari itu perlu diperhatikan makna yang lebih luas seperti mengembangkan sikap kritis analitis dalam menerima uraian guru atau dalam mengamati gejala / peristiwa sejarah dan berbagai keterampilan berfikir histories dalam tingkat awal (Widja, 2002:70).

Aktivitas belajar siswa merupakan pusat kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dengan siswa. Setiap aktivitas yang terjadi pada proses pembelajaran ini sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, terutama aktivitas siswa itu sendiri. Menurut Hendrawidjaya (1994:24) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Jika salah satu dari keduanya tidak ada, maka tidak akan terjadi suatu aktivitas belajar yang baik. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika aktivitas siswa di kelas berlangsung optimal.

Salah satu aspek dalam pembelajaran adalah hubungan antar siswa. Hubungan antar siswa merupakan komponen penting yang harus direncanakan dengan baik sesuai dengan

tujuan pembelajaran. Guru dapat mengkondisikan kelas dan merekayasa hubungan antar siswa seefektif mungkin. Dengan demikian dalam kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuannya. Semakin aktif siswa akan semakin efektif pembelajaran (Widja, 2002:29). Pada umumnya cara yang digunakan untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sejarah adalah metode tanya jawab. Hal ini telah diterapkan di MAN 2 Jember, tetapi metode ini kurang efektif walaupun guru sudah berusaha menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Sebagian besar siswa hanya terpaku menjadi penonton sementara kelas didominasi oleh beberapa siswa tertentu saja. Selain itu guru sejarah juga telah melaksanakan metode belajar kelompok dan penugasan, namun kegiatan ini tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa bukannya memanfaatkan kegiatan tersebut dengan baik, akan tetapi siswa lebih senang memboroskan waktu dengan bermain dan bergurau. Selain itu banyak siswa yang mengeluh, mereka merasa tidak berkonsentrasi dalam berkelompok atau mengerjakan tugas karena aktivitasnya terganggu oleh kelompok siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang malas hanya menyalin tugas dari temannya yang rajin. Guru juga umumnya hanya melihat hasil belajar berdasarkan tes yang diberikan dan terkadang mengabaikan penilaian proses.

Tujuan pembelajaran sejarah akan dapat dicapai dengan baik apabila seorang guru mempunyai kemampuan yang tinggi untuk menguasai bahan pelajaran sejarah, memilih dan menggunakan metode sesuai dengan bahan pembelajaran sejarah yang ingin disajikan (Soewarso, 2000:39). Keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan apresiasi dan kreatifitas guru. Guru diharapkan dapat membangkitkan kreativitas karena guru merupakan kunci dalam membangkitkan dan mengembangkan bakat yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan memiliki kompetensi mengajar antara lain memiliki pemahaman dan penerapan secara taktis berbagai metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah bagian dari proses pembelajaran yang merupakan langkah-langkah taktis yang perlu dilakukan guru dalam menunjang pembelajaran yang hendak dikembangkan. Metode adalah cara yang dianggap efektif yang digunakan oleh guru dalam suatu mata pelajaran tertentu kepada siswa agar tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya dalam proses pembelajaran dapat tercapai dengan efektif (Suradisastra, 1992:91).

Adapun pembelajaran yang dapat mendorong semangat belajar siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajarnya siswa adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif (Ibrahim, 2000:17). Metode pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa tentang keberhasilan kelompoknya. Dengan

pembelajaran kooperatif, tidak berarti siswa tidak boleh menonjol dibanding yang lain. Keberhasilan individu tetap diakui, namun diharapkan dapat membantu teman yang lain untuk sukses bersama. Pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah salah satu cara dalam metode pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan dapat membantu teman dalam memahami materi pelajaran secara bersama-sama. Pembelajaran tipe STAD dapat pula memberikan respon positif secara konkret dan objektif yang berupa upaya membangkitkan partisipasi siswa, baik dalam bentuk kontributif maupun inisiatif. Bentuk partisipasi kontributif dan inisiatif ini akan mampu membentuk siswa untuk selalu aktif dan kreatif sehingga mereka sadar bahwa ilmu itu hanya bisa diperoleh melalui usaha keras sekaligus menyadari makna dan arti penting belajar (Nurhadi dkk, 2004; Arends, 2007a). Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah dipahami (Slavin, 2003). Fase pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu: 1) Penyampaian tujuan dan motivasi belajar; 2) Menyajikan informasi/ materi; 3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok; 4) membimbing kelompok dalam bekerja dan belajar; 5) Evaluasi; 6) memberikan penghargaan (Trianto, 2007).

Berdasarkan penelitian terdahulu, Rofi'i (2001:29) menyatakan bahwa penerapan pembelajaran tipe STAD selain dapat meningkatkan hasil belajar, pembelajaran kooperatif tipe STAD juga dapat mengaktifkan siswa baik secara mandiri atau secara kelompok dalam menyampaikan ide atau konsep. Hal ini didukung oleh pendapat Hayuningtyas (2004:10) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat mewujudkan sistem pembelajaran Ekonomi yang memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran secara bersama-sama tanpa adanya persaingan yang berarti antar siswa.

Harapan yang akan diwujudkan jika diterapkan pembelajaran STAD yang menekankan pada kebersamaan dan kegotong royongan pada pembelajaran sejarah adalah meningkatkan hasil belajar, keaktifan siswa dalam PBM dan memudahkan siswa memahami konsep sejarah. Selain itu dengan penggunaan pembelajaran STAD, diharapkan pula pembelajaran sejarah tidak lagi merupakan pembelajaran yang membosankan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut : 1) Apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah?, 2) Apakah penerapan

pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah?

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengkaji apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar pada mata pelajaran sejarah, 2) Untuk mengkaji apakah penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 1) Bagi penulis, sebagai pengalaman yang berharga dalam ikut serta memecahkan salah satu masalah pembelajara dan pengalaman berharga dalam pelaksanaan salah satu Dharma Perguruan Tinggi, yakni Dharma penelitian, 2) Bagi mahasiswa, dapat memberi motivasi untuk meningkatkan kualitas penelitian pendidikan, 3) Bagi guru sejarah, dapat menjadi alternatif dalam pemilihan model pembelajaran sejarah, 4) Bagi sekolah atau lembaga pendidikan, dapat memberikan sumbangan pemikiran guna peningkatan kualitas pembelajaran sejarah.

## **METODE**

Tempat penelitian ini adalah Madarasah Aliyah Negeri Jember 2. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2009/2010. Untuk menentukan responden penelitian dilakukan dengan cara *Cluster Random Sampling* yaitu teknik mengambil sample secara random atau tanpa pandang bulu dari kelompok anggota yang terhimpun dalam kelas (*Cluster*) dan teknik undian (Arikunto, 2007:111). Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII semester genap Tahun Pembelajaran 2009/2010 di MAN Jember 2. Penentuan kelas sampel dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol berfungsi sebagai kelas pembanding yaitu kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional (diskusi kelompok berdasarkan nomor absen atau ditentukan oleh siswa itu sendiri) dan kelas eksperimen adalah kelas yang menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif model STAD. Sebelum menentukan responden penelitian, peneliti akan melakukan *uji homogenitas* untuk menguji kesamaan awal dari kelas yang ada di kelas XII IPS dan diambil dua kelas homogen untuk dijadikan sampel. *Uji homogenitas* didasarkan pada nilai raport sejarah pada semester gasal dengan menggunakan *analisis varian (anova)*.

Adapun nilai yang dijadikan sebagai uji homogenitas adalah nilai raport siswa mata pelajaran sejarah kelas XII IPS semester gasal tahun pembelajaran 2008/2009. Ringkasan data uji homogenitas responden penelitian tersaji dalam tabel berikut ini :

Nilai hitung yang diperoleh dari hasil uji homogenitas terhadap keempat kelas yang

didasarkan nilai raport untuk mata pelajaran sejarah kelas XII semester genap adalah sebesar 2,66 atau hitung < F. Hal ini berarti H(hipotesis nihil) yang diajukan diterima dan Ha (hipotesis alternatif) ditolak, dengan kata lain siswa kelas XII semester genap MAN Jember 2 yang dijadikan responden penelitian ini memiliki tingkat kemampuan yang sama karena hitung yang diperoleh tidak signifikan  $2,66 > F\text{-hitung} = 2,17$ .

Dalam penentuan responden penelitian ini dilanjutkan dengan uji perbedaan masing-masing kelas. Berdasarkan uji beda mean didapatkan dua kelas yang memiliki perbedaan mean paling kecil diantara pasangan kelas yang lain yaitu kelas XII IPS1 dan kelas XII IPS 3 sebesar 0,17.

Selanjutnya dari kedua kelas yang memiliki beda mean paling kecil tersebut dilakukan undian (*teknik cluster random sampling*) untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Adapun hasil undian tersebut didapatkan kelas XII IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas XII IPS 3 sebagai kelas kontrol.

### **Rancangan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian secara eksperimen, perlu sekali diketahui rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian. Secara sederhana penelitian ini menggunakan pola *Control group Pre-Test and Post Test design*

Adapun rancangan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Rancangan penelitian *Control group Pre-test and Post-test design*

E			
K			

(Sumber: Arikunto, 2007:84)

Keterangan :

E = Kelas Eksperimen

K = Kelas Kontrol

= Hasil pre-test kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan

= Hasil pre-test kelas eksperimen setelah diberi perlakuan

= Perlakuan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran STAD

= Proses pembelajaran menggunakan model konvensional.

= Hasil pre-test kelas kontrol sebelum diberi perlakuan.

= Hasil post- test kelas kontrol setelah diberi perlakuan.

Variabel dalam penelitian ini adalah: (1) Variabel Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan Model Konvensional. (2) Variabel keaktifan Belajar yang dikelompokkan menjadi:

Sangat Aktif, Aktif, Cukup Aktif, Kurang Aktif dan Sangat Kurang Aktif/Tidak Aktif. Pengelompokan tersebut berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran yang klasifikasinya perpedoman pada Skor: 90 s/d 100= Sangat Aktif; 80 s/d 89 = Aktif; 70 s/d 79= Cukup Aktif; 60 s/d 69= Kurang Aktif; 0s/d59 = Sangat Kurang aktif/Tidak Aktif.

(3) Variabel hasil belajar mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan rancangan di atas, maka langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Dengan metode *Purposive Sampling Area*, penelitian ini dilaksanakan di MAN Jember 2;
2. Menentukan populasi penelitian disertai pengambilan data dokumentasi yakni daftar nama siswa dan transkrip nilai raport siswa kelas XII IPS MANJember 2;
3. Mengadakan uji homogenitas. Uji homogenitas dimaksudkan untuk menguji kesamaan awal siswa kelas XII IPS MAN Jember 2 dengan menggunakan analisis varian;
4. Menentukan sampel, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Bila hasil uji homogenitasnya homogen maka dilakukan pemilihan dua kelas dengan cara undian, sebagaimana yang telah dilakukan;
5. Melaksanakan proses pembelajaran

#### I. Kelas Kontrol

- a. Pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional (diskusi kelompok).
- b. Pada akhir proses pembelajaran diadakan post test yang diberikan dalam post tes adalah sama dengan yang diberikan pada saat pre test.
- c. Mengambil data observasi yaitu, ketika proses pembelajaran berlangsung data yang diambil adalah keaktifan siswa.

#### II. Kelas Eksperimen

Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu :

1. Dibentuk kelompok-kelompok yang masing-masing anggotanya terdiri dari 4 – 5 orang secara heterogen.
2. Materi dan lembar kerja diberikan kepada setiap kelompok
3. Tiap anggota tim kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim.
4. Mengambil data observasi yaitu, ketika proses pembelajaran berlangsung data yang diambil

adalah keaktifan siswa.

5. Pada akhir proses pembelajaran diadakan post test secara individu
6. Menganalisis data hasil post-test kedua kelas ( uji signifikan ) dan tingkat keaktifan kedua kelas dengan menggunakan Anova.
7. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yaitu apabila hasil analisis data Anova menunjukkan kriteria signifikan maka ada perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar sejarah yang menggunakan pembelajaran kooperatif model STAD dengan pembelajaran konvensional dan ada perbedaan pula tingkat keaktifannya.

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan cara tes, observasi, dokumentasi dan wawancara .

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik dengan menggunakan rumus anova. Untuk menganalisis efektivitas pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi dan keaktifan dilakukan dengan uji keefektifan untuk mengetahui efektivitas relatif. Menggunakan rumus :

Keterangan :

$ER$  : nilai efektivitas relatif kelas eksperimen

$M_x$  : mean atau rata-rata nilai kelas

Hasil perhitungan dapat untuk menyimpulkan apakah pembelajaran pada kelas eksperimen lebih efektif sekitar  $ER$  (dalam %) dibandingkan dengan kelas kontrol, jadi apabila kelas kontrol mendapatkan nilai sebesar  $Y$ , maka nilai yang didapatkan oleh kelas eksperimen sebesar  $Y + (ER \times Y)$  (Masyhud, 2000: 60-61).

Sebelumnya dilakukan uji asumsi anova yaitu Uji normalitas dengan Kolmogorof-Smirnof diperoleh angka probabilitas 0,196 berarti  $>$  dari 0,05 berarti *distribusi data normal*. Uji homogenitas diperoleh homogen.

### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Untuk mencapai persyaratan validitas instrumen tes yang peneliti gunakan dengan menggunakan uji validitas Konten (isi) atau menggunakan validitas kurikuler, dengan membuat kisi-kisi butir soal agar semua lingkup materi atau kompetensi tercakup dalam instrumen test tersebut. Juga menggunakan analisis butir (anabut) yaitu yaitu dengan

menganalisis kesejajaran antara skor butir soal dengan skor total. Uji reabilitas yang digunakan adalah menggunakan Rumus Cronbach's Alpha (Arikunto, 2007:156; ). Suatu instrumen penelitian dikategorikan reliabel jika memiliki koefisien Alpha lebih besar dari 0,60 (Nugroho; 2005).

Berdasarkan hasil analisis butir akhir menunjukkan 25 item telah memenuhi syarat validitas karena korelasi antara tiap butir soal (item) dengan skor total signifikan. Selanjutnya analisis reliabilitas menggunakan Rumus Cronbach's Alpha diperoleh 0,953 Jumlah butir soal sebanyak 25. Sesuai dengan ketentuan reliabilitas sebagai mana disebut di atas (memiliki koefisien Alpha lebih besar dari 0,60), maka dapat disimpulkan instrumen tes tersebut reliabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Data Hasil Observasi Keaktifan Dalam Pembelajaran**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil analisis statistik deskriptif rata-rata skor keaktifan belajar pada kelas yang dikenai pembelajaran kooperatif tipe STAD sebesar 77,92 sedangkan pada kelas konvensional sebesar 68,37. Hasil observasi disajikan sebagai berikut:

**Tabel 1. Keaktifan Siswa di Kelas yang diterapkan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD:**

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
90-100	Sangat Aktif	5 (12,5%)
80-89	Aktif	10 (25%)
70-79	Cukup Aktif	16 (40%)
60-69	Kurang Aktif	7 (17,5%)
0-59	Sangat Kurang Aktif	2 (5%)
		40 (100%)

**Tabel 2. Keaktifan Siswa di Kelas yang diterapkan Pembelajaran Konvensional:**

Skor	Kategori	Jumlah Siswa
90-100	Sangat Aktif	2 (5%)
80-89	Aktif	5 (12,5%)
70-79	Cukup Aktif	14 (35%)
60-69	Kurang Aktif	13 (32,5%)
0-59	Sangat Kurang Aktif	6 (15%)
		40 (100%)

Berdasarkan Analisis Statistik Deskriptif Prestasi Belajar mata pelajaran sejarah pada siswa yang diterapkan Kooperatif Model STAD dan Konvensional dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Prestasi Belajar mata pelajaran sejarah pada siswa yang diterapkan Kooperatif Model STAD dan Konvensional.

Model Pembelajaran	N	Skor Terendah	Skor Tertinggi	Rata-rata	Standart Deviasi
STAD	40	50	98	71,40	11,58
Konvensional	40	40	90	63,82	10,996

Berdasarkan tabel di atas skor terendah yang dicapai siswa pada kelas Pembelajaran Kooperatif tipe STAD adalah 50 skor tertinggi mencapai 98. Rata-rata kelas mencapai 71,40 % dan standart deviasinya mencapai 11,58. Kelas pembelajaran konvensional skor terendah sebesar 40 sedangkan skor tertinggi mencapai 90. rata-ratanya mencapai 63,82 dan standart deviasinya sebesar 10,996.

Tabel 3. Sebaran Prestasi Belajar Skor yang dikenai tipe STAD

SKOR	Frekwensi	Prosentase
80-100 (Tuntas)	12	30 %
60-79 (Tuntas)	25	62,5%
0- 59 (Belum Tuntas)	3	7,5 %

Sebaran skor Prestasi Belajar yang dicapai siswa pada kelas yang dikenai Model STAD menunjukkan ketuntasan siswa sangat tinggi mencapai 92,5% atau sebanyak 37 siswa. Siswa yang belum mencapai ketuntasan hanya 3 siswa atau sebesar 7,5 %.

Tabel 4. Sebaran Skor Prestasi Belajar Pada Kelas yang dikenai Model Konvensional

SKOR	Frekwensi	Prosentase
80-100 (Tuntas)	4	10 %
60-79 (Tuntas)	27	67,5%
0- 59 (Belum Tuntas)	9	22,5 %

Berdasarkan tabel di atas diketahui siswa yang memperoleh skor 80- 100 sebanyak 4 siswa atau 10 %, siswa yang mendapat skor 60-79 sebanyak 27 siswa atau 67,5 %. Siswa yang mendapat skor dibawah 60 atau siswa yang belum tuntas ada 9 siswa (22, 5%).

Tabel 5. Deskripsi Prestasi Belajar Siswa berdasarkan Pengelompokan keaktifan Belajar Siswa

	STAD	%	KONVENSIONAL	%
Sangat Aktif	98,95,80,97,70	5(12,5%)	85,90	2(5%)
Aktif	80,90,70,85,80,80, 70,75,80,80	10(25%)	80,78,80,78,78	5(12,5%)

Cukup Aktif	70,80,70,67,75,65, 65,70,60,60,70,75, 65,68,70,72	16(40%)	75,72,75,60,60,60,6 9 70,60,60,62,62,62,7 0	14(35,5%)
Kurang Aktif	65,55,60,62,60,62, 60	7(17,5%)	65,57,60,65,60,57,6 0,60,60,60,63,60,55	13(32,5%)
Sangat Kurang Aktif	50,50	2(5%)	40,45,60,55,50,45	6(15%)

Hasil analisis data Perbedaan Prestasi Belajar Hasil pembelajaran Model STAD dan Konvensional dengan rumus Anova sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Analisis Anova Perbedaan Prestasi Belajar Hasil pembelajaran Model STAD dan Konvensional

	Sum of Square (Jumlah Kuadrat)	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups(Antar kelompok)	1125.000	1	1125.000	8.772	.004
Within Group (Dalam Kelompok)	10003.200	78	128.246		
Total	11128.200	79			

Berdasarkan hasil analisis statistik anova di atas diperoleh F -hitung sebesar 8.772 pada taraf signifikansi atau Probabilitas 0,004. lebih kecil dari 0,05. Berarti ada perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan pembelajaran Kooperatif Model STAD dengan Konvensional pada mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS semester genap di MAN Jember 2 Tahun Pembelajaran 2008/2009 .

Untuk menganalisis efektivitas relatif pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar dilakukan dengan uji keefektifan untuk mengetahui efektivitas relatif. Menggunakan rumus :

$$= \frac{71,40 - 63,8}{63,8} \times 100\% = 7,04\%$$

Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai 66 di kelas konvensional, maka di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi 66 + (7,04% x 66) yaitu sebesar 70,65.

Analisis perbedaan tingkat keaktifan siswa antara yang dikenai pembelajaran

Kooperatif tipe STAD dengan Konvensional:

Tabel 7. Hasil Analisis Anova Perbedaan keaktifan Belajar antara siswa yang dikenai Model STAD dan Konvensional

	Sum of Square (Jumlah Kuadrat)	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups (Antar kelompok)	1824.050	1	1824.050	13.870	.000
Within Group (Dalam Kelompok)	10258.150	78	131.515		
Total	1282.200	79			

Berdasarkan hasil analisis statistik anova di atas diperoleh F-hitung sebesar 13.870 pada taraf signifikansi atau Probabilitas 0,000. lebih kecil dari 0,05. Berarti ada perbedaan yang signifikan tingkat keaktifan siswa antara siswa yang dikenai pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan Konvensional. Hal ini membuktikan bahwa penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD efektif untuk meningkatkan tingkat keaktifan belajar pada mata pelajaran sejarah. Lebih jelas lagi pada besarnya prosentase keaktifan siswa yang dikenai pembelajaran kooperatif tipe STAD. Untuk lebih meyakinkan dapat dianalisis dengan rumus efektivitas relatif.

Untuk menganalisis efektivitas relatif pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar dilakukan dengan uji keefektifan untuk mengetahui efektivitas relatif. Menggunakan rumus :

$$= \frac{77,92 - 68,37}{68,37} \times 100\% = 7,69\%$$

Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai keaktifan 66 di kelas konvensional, maka jika di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi  $66 + (7,69\% \times 66)$  yaitu sebesar 71,07.

Berdasarkan Deskripsi data hasil observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran Kooperatif model STAD mayoritas siswa cukup aktif (mencapai skor 70-79) yaitu sebanyak 16 siswa atau 40 %. Siswa yang masuk katagori aktif sebanyak 25 % atau sebanyak 10 siswa, sementara yang masuk katagori sangat aktif sebanyak 5 siswa atau 12,5 %. Selanjutnya yang kurang aktif ada 17,5 % dan yang sangat kurang aktif sebanyak 5 %. Keaktifan siswa tampak

lebih bagus dibanding dengan keaktifan siswa dikelas Konvensional. Pada kelas ini siswa yang sangat aktif ada 2 siswa atau 5%. Sedangkan yang aktif ada 5 siswa atau 12,5 %, yang cukup aktif 35 %, siswa kurang aktif sebanyak 32,5 % selanjutnya yang sangat kurang aktif ada 6 siswa atau 15 %. Hal ini menunjukkan bukti kongkrit bahwa pembelajaran kooperatif model STAD lebih mampu mengaktifkan siswa dalam Proses belajar mengajar. Temuan ini searah dengan temuan hasil penelitian Rofi'i pada tahun 2001 dan penelitian Hayuningtyas tahun 2004 dan penelitian Enoch tahun 2005.

Prestasi belajar siswa pada deskripsi data diketahui mean atau rata-ratanya mencapai 71,40 siswa mencapai nilai tertinggi 98. sementara pada siswa kelompok kelas Konvensional rata-ratanya hanya sebesar 63,82 dan nilai tertinggi sebesar 90 dan terendah sebesar 40. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Kooperatif model STAD lebih mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Rofi'i pada tahun 2001 yang temuannya adalah "Penerapan STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa".

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan dan membuktikan Ada perbedaan yang signifikan Prestasi Belajar antara siswa yang aktivitas belajarnya sangat tinggi, tinggi, sedang rendah dan sangat rendah pada mata pelajaran sejarah di kelas XII IPS semester genap di MAN Jember 2 Tahun Pembelajaran 2008/2009. Ada Kecenderungan siswa semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, prestasi belajarnya semakin tinggi. Hal ini dapat dipahami karena pada dasarnya siswa yang aktif dan produktif dalam KBM maka prestasinya akan meningkat.

Hasil ini merupakan bukti kongkrit bahwa model pembelajarn STAD mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dipahami karena banyak kelebihan yang dimiliki model pembelajaran STAD. Adapun kelebihan penerapan model STAD adalah seperti yang diungkapkan oleh Nur (2000:10) antara lain :1).dapat mengerjakan tugas dengan cepat karena dikerjakan bersama-sama; 2).menumbuhkan kemampuan bersama penerimaan terhadap perbedaan-perbedaan individu yang lebih besar 3)adanya saling ketergantungan yang positif karena tanggung jawab hasil belajar seluruh anggota kelompok; 4)materi yang diajarkan siswa melekat untuk periode yang lebih lama ; 5)siswa dapat berfikir kritis.

Penerapan pembelajaran dengan metode STAD dapat menumbuhkan rasa sosial dan gotong royong dalam belajar dan menumbuhkan rasa kesadaran untuk menerima perbedaan yang akhirnya timbul motivasi untuk saling membantu dan sangat dalam belajar.STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan pendekatan kooperatif yang paling

sederhana.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan: 1) Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan tingkat keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran sejarah, koefisien efektivitas relatif sebesar 7,69 %. Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai keaktifan 66 di kelas konvensional, maka jika di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi  $66 + (7,69\% \times 66)$  yaitu sebesar 71,07; 2) Penerapan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah, koefisien efektivitas relatif sebesar 7,4 %. Jadi apabila seorang siswa mendapat nilai 66 di kelas konvensional, maka di kelas dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD akan meningkat menjadi  $66 + (7,04\% \times 66)$  yaitu sebesar 70,65.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka, penulis dapat memberikan saran kepada: 1) Kolega guru agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi dan mata pelajaran lain agar siswa lebih aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. 2). Dalam rangka meningkatkan hasil belajar maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat efektif. 3) Agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik maka perlu dirancang sebaik mungkin, karena jika tidak dirancang dengan baik penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan waktu yang lama atau tidak efisien.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, Richard I. (2007). *Learning To Teach*. New York: McGraw Hill Companies
- Arends, Richard I. (2007). *Classroom Instruction and Management*. New York: McGraw Hill Companies
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tabrani Rusyan. (1992). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Karya.
- Djamarah, S.B. dan Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Engkoswara. 1988. *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bina Aksara.

- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Malang: Pustaka Jaya.
- Halik , M. (2009). Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran: *Skripsi*. Jember: UNEJ
- Ibrahim, M., et all. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA
- Martinis, Y. (2008). *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*. Jakarta: GP. Press.
- Nur, M dan Wikandari, PR.(2000) *Pengajaran Berpusat Pada Siswa dan pendekatan Konstruktivistik*. Surabaya: PSMS PPS Unesa
- Nugroho.(2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudjana, N. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slavin, R.(2003). *Cooperatif Learning*. New York: Longman.
- Soewarso. (2000). *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Untuk membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Depdiknas
- Sudirman, N. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sudjono. (1989). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Biru.
- Suranto. (2002). *Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Keterampilan Intelektual*. Jember: Unej.
- Trianto. (1997). *Model Model Pembelajaran Inovatif, Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publiser.
- Widja, I.G., (2002), *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta, Lappera Pustaka Utama.